

**DINAMIKA SEJARAH PERADABAN ISLAM DI BANTEN
(BESERTA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. TB. ACHMAD CHATIB)**

Cahya Kusumajati¹

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹

23913017@students.uii.ac.id¹

Keywords

Banten, Islamic Civilization, Islamic Educational Thought, KH. TB. Achmad Chatib.

Abstract

Education plays an important role in introducing, spreading, and changing Islamic teachings in society, besides that it also plays an important role in the formation of human civilization. This article will discuss the history of Islamic civilization in Banten and the thoughts of KH. TB. Achmad Chatib regarding Islamic education and its implementation. The method used is a qualitative approach and the form of analysis uses literature studies. The results of the study show that Islamic civilization in Banten developed rapidly after the establishment of the Banten Sultanate in the 16th-19th centuries which was led by several kings. Starting from Sultan Maulana Hasanuddin to the golden age and glory of Banten led by Sultan Ageng Tirtayasa. KH. TB. Achmad Chatib was present in the 20th century as a figure who gave his thoughts on Islamic education in Banten. Some of his thoughts are, mosques as basic community needs, dormitories or pondok as reinforcement, madrasas as renewal, public schools as consolidation of renewal, and universities as perfection of renewal. Based on his thoughts, several Islamic educational institutions were implemented that still exist today, such as the Great Mosque of Banten, the Masarratul Muhtajin Islamic boarding school, the Masarratul Muta'allimin madrasah, and the Mulana Yusuf University which is currently known as UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kata Kunci

Banten , KH. TB. Achmad Chatib, Peradaban Islam, Pemikiran Pendidikan Islam.

Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting dalam memperkenalkan, menyebarkan, dan mengubah ajaran Islam dalam masyarakat, selain itu juga berperan penting dalam pembentukan peradaban manusia. Artikel ini akan membahas mengenai sejarah peradaban Islam di Banten dan pemikiran KH. TB. Achmad Chatib mengenai pendidikan Islam beserta implementasinya. Metode yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif dan bentuk analisisnya menggunakan studi pustaka. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peradaban Islam di Banten berkembang pesat setelah berdirinya kesultanan Banten pada abad ke 16-19 yang dipimpin oleh beberapa rajanya. Dimulai dari sultan Maulana Hasanuddin hingga pada masa keemasan dan kejayaan Banten yang dipimpin oleh sultan Ageng Tirtayasa. KH. TB. Achmad Chatib hadir pada abad ke 20 sebagai tokoh yang memberi pemikirannya terhadap pendidikan Islam di Banten. Adapun beberapa pemikirannya yakni, masjid sebagai kebutuhan dasar masyarakat, asrama atau pondok sebagai penguatan, madrasah sebagai pembaharuan, sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan, dan perguruan tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan. Berdasarkan pemikiran beliau, terimplementasikan beberapa lembaga pendidikan Islam yang hingga kini masih ada, seperti Masjid Agung Banten, pondok pesantren Masarratul Muhtajin, madrasah Masarratul Muta'allimin, dan Universitas Mulana Yusuf yang saat ini dikenal dengan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Corresponding Author: Cahya Kusumajati

E-mail: 23913017@students.uii.ac.id



PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan menjadi sebuah gerakan untuk membangun peradaban. Masa depan pendidikan di Indonesia dapat dipikirkan dalam kerangka kerja yang lebih luas serta memadai untuk mendukung lahirnya sebuah peradaban baru (Gusnarib & Adawiyah, 2024). Pendidikan merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai proses transmisi, sosialisasi, dan transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan memegang peran penting dalam memperkenalkan, menyebarkan, dan mengubah ajaran Islam dalam masyarakat, serta berperan penting dalam pembentukan peradaban manusia. Melalui pendidikan yang baik, individu dipersiapkan untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat sambil menjaga keberlanjutan tradisi budaya dan mendorong perkembangan inovasi yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam. Melalui pendidikan, peradaban Islam mampu menghasilkan pemikiran dan inovasi signifikan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora, yang berkontribusi pada kemajuan umat manusia secara luas (Azmi, 2024).

Antara pendidikan dengan peradaban Islam memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini tercermin dalam sejarah dimana pendidikan telah diprioritaskan sejak awal perkembangan Islam. Peradaban merupakan sebuah istilah yang menggambarkan bagian-bagian budaya yang maju dan kompleks seperti ilmu pengetahuan, seni, dan struktur sosial, mencakup inovasi dan ekspresi yang memajukan budaya dan masyarakat. Peradaban yang berkualitas tinggi merupakan peradaban yang dibangun melalui pendidikan dan dimulai dengan membangun pola pikir masyarakat yang terorganisir melalui pendidikan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas menjadi inti dalam upaya membangun peradaban yang maju. Pendidikan yang baik tidak hanya mencakup pengajaran di sekolah, tetapi juga melibatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat untuk memastikan generasi mendatang siap menghadapi tantangan global (Nasir et al., 2023).

Adanya beberapa faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam, salah satunya yakni melakukan pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti masjid, madrasah, dan universitas Islam yang telah berperan besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam (Mahmudah, 2021). Lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah institusi yang dirancang untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran dalam kerangka ajaran Islam. Dengan berdirinya lembaga tersebut, bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk pesantren yang telah berumur cukup tua, seiring dengan keberadaan para penyebar Islam. Pesantren di Indonesia telah mengalami transformasi besar seiring berjalannya waktu, dari madrasah hingga pendirian perguruan tinggi, hal tersebut menandai adanya perkembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Seperti yang tertulis dalam sejarah peradaban Islam di Banten, bahwasannya pesantren hingga madrasah itu berawal dari pendidikan Islam yang bermula di masjid-masjid. Banten merupakan salah satu tempat berdirinya suatu kerajaan besar Islam di Nusantara dan melahirkan banyak para ulama ilmiah dan para pejuang. Serta berdasarkan pemikiran para tokoh atau ulama terhadap pendidikan Islam, berdirilah lembaga-lembaga pendidikan Islam di Banten.

Sebelum pada akhirnya Islam menyebar, masyarakat Banten masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu. Banten pada awalnya merupakan bagian dari kadipaten Demak, yang didirikan melalui perjuangan Syarif Hidayatullah dan pasukan Demak dalam mengalahkan penguasa Banten Girang. Kesultanan Banten adalah salah satu kesultanan Islam di Indonesia yang pernah berdiri. Pada masa kejayaannya, di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi pusat utama jalur pelayaran dan perdagangan berkat posisi geografisnya yang strategis. Pada abad ke-17 dan ke-18 Masehi, Banten disebut sebagai Imperium karena wilayahnya yang luas, dan sebagai Emporium karena perannya sebagai pusat perdagangan laut yang signifikan, lengkap dengan banyak gudang besar untuk penyimpanan barang. Kesultanan Banten memiliki beberapa sultan yang memerintah sepanjang sejarahnya, di mana setiap sultan ikut berperan dalam mengembangkan secara pesat peradaban Islam di Banten (Sugiri, 2021).

Proses masuknya Islam ke Banten merupakan yang kedua setelah kerajaan Demak. Islam masuk, menyebar dan berkembang melalui dakwah yang dibawa oleh sunan Syarif Hidayatullah. Selain itu, menurut Uka Tjandrasasmita (dalam Badri Yatim, 1996), Islam memasuki Banten dengan beberapa cara, antara lain melalui perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik. Akibat dari adanya proses islamisasi tersebut adalah bahwa hampir seluruh populasi Banten memeluk agama Islam, yang mencerminkan hal populer serupa di seluruh Indonesia, di mana

mayoritas penduduknya adalah Muslim. Selain itu, tidak hanya masyarakat yang beralih memeluk agama Islam, melainkan juga berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam yang hingga kini masih ada bahkan mengalami perkembangan hingga pembaharuan. Berdasarkan beberapa pernyataan berikut, adapun tujuan penulisan artikel ini yakni, untuk menganalisis sejarah peradaban Islam di Banten dan pemikiran pendidikan Islam di Banten. Sebagai contoh, menurut data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten pada tahun 2022, sebanyak 98,5% dari total penduduk Banten memeluk agama Islam, dengan perkembangan yang signifikan dalam jumlah lembaga pendidikan Islam yang terdaftar. Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan Islam dalam memperkokoh peradaban Islam di Banten. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis sejarah peradaban Islam di Banten dan pemikiran pendidikan Islam di Banten, serta bagaimana implementasi pendidikan tersebut dapat mendukung perkembangan masyarakat dan peradaban Islam di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni data yang terkumpul beserta analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian didukung dengan metode library research atau sering disebut juga studi pustaka. Yang artinya, penelitian menggunakan sumber-sumber tertulis untuk menggali dan menyusun informasi terkait topik penelitian. Adapun tujuannya yakni demi memahami suatu fenomena sosial dengan cara menyelidiki tulisan, jurnal ilmiah, buku, bahkan dokumen lainnya yang relevan dan telah ada sebelumnya. Kriteria pemilihan sumber literatur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, literatur yang dipilih harus relevan dengan topik yang dibahas, yaitu sejarah peradaban Islam di Banten dan pemikiran pendidikan Islam. Kedua, sumber yang digunakan diutamakan yang telah melalui proses penyaringan akademis, seperti buku yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka, artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, serta dokumen sejarah yang diakui kredibilitasnya. Ketiga, literatur yang digunakan harus mencakup perspektif yang komprehensif dan mendalam, baik yang membahas peradaban Islam di Banten, perkembangan pendidikan Islam, maupun pemikiran-pemikiran ulama dan tokoh pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dengan menggunakan kriteria ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang objektif dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi, serta menggali kontribusi pemikiran pendidikan Islam dalam pembentukan dan pengembangan peradaban Islam di Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peradaban Islam Di Banten

Masuknya Islam menggantikan Banten Girang yang becorak Hindu menjadi Kesultanan Banten yang bercorak Islam. Sebelum masuknya Islam ke Banten, daerah tersebut berkeyakinan budha. Peradaban Islam di Banten dibuka dengan adanya pertikaian antara pasukan Demak yang dipimpin oleh sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dan pasukan Portugis pada tahun 1527 M, yang dimenangkan oleh umat Islam (Mursalin, n.d.). Atas kemenangan tersebut sunan Trenggana selaku pemimpin kerajaan Demak memberikan daerah Sunda Kelapa kepada sunan Gunung Jati beserta hadiah yang berupa meriam besar. Kemudian Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta yang menandai kemenangan tersebut.

Jayakarta kemudian diserahkan kepada putranya (Maulana Hasanuddin) untuk menjadi pemimpin daerah tersebut setelah berhasil menjadikannya ibu kota baru. Alasan sunan Gunung Jati menyerahkan Jayakarta kepada putranya yakni ingin mengundurkan diri dari segala urusan politik dan kembali ke daerah asalnya, yakni Cirebon. Dengan tujuan untuk kembali mengurus kesultanan Cirebon dan hanya berfokus kepada dakwah Islam. Pada akhirnya dituliskan bahwasannya Islam pertama kali dibawa masuk ke Banten oleh sunan Gunung Jati selaku pemimpin Islam dari Cirebon. Sebelumnya, sunan Gunung Jati menikah dengan adik bupati Banten yang bernama Nhay Kawunganten, menghasilkan dua keturunan, anak pertama bernama Ratu Winahon (perempuan) dan anak kedua bernama Hasanuddin (laki-laki) (Fahdiah, 2019). Setelah pangeran Maulana Hasanuddin dewasa dan memimpin Jayakarta, sunan Gunung Jati berpindah daerah ke Gunung Jati untuk kembali berdakwah dan mengajarkan ajaran agama Islam. Yang bertepatan dengan wafatnya sunan Trenggana pada tahun 1546 M. Adapun alasan Syarif Hidayatullah dikenal dengan sebutan sunan Gunung Jati karena pengabdianya berdakwah hingga akhir hayatnya, dan dimakamkan di daerah tersebut pada tahun 1570 M.

Setelah wafatnya sunan Trenggana, Maulana Hasanuddin beralasan kuat untuk melepaskan daerah yang dipimpinnya dari kerajaan Demak menjadi mandiri. Karena melihat beberapa konflik yang terjadi, seperti perebutan kekuasaan dan masalah keagamaan. Kesultanan Banten diawali dengan sultan Maulana Hasanuddin sebagai raja pertama yang memimpin selama kurang lebih 18 tahun (1524-1570 M). Dalam sejarah tertuliskan bahwa sultan Maulana Hasanuddin memerintah dengan baik, sehingga Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap hingga dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang (Ali, 2022). Adapun prestasi dalam kepemimpinannya, antara lain: membangun kota yang kuat dan maju (pusat kota pemerintahan dan keraton kerajaan banten, 2 masjid besar di surosowan), kejaraan banten mampu diperluas hingga lampung dan sekitar sumatera selatan, kerajaan banten mampu menarik masyarakat Islam untuk tinggal karena dibangun dengan dasar hukum Islam (seperti yg berlaku di kerajaan demak). Beliau wafat bersama ayahnya namun dimakamkan di daerah yang berbeda yakni di desa seba kingking pada tahun 1570 M.

Setelah wafatnya sultan Maulana Hasanuddin, kesultanan Banten diteruskan oleh putranya (Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanuddin) sebagai raja kedua yang memimpin selama kurang lebih 18 tahun (1570-1588 M). Sultan Maulana Yusuf berhasil menjadikan kerajaan Banten menjadi kuat serta makmur dan membangun sebuah ibu kota baru di Banten-Surosowan (Sura-Saji). Di samping meneruskan urusan politik ayahnya, beliau lebih menitikberatkan pada pembangunan, pengembangan kota, keamanan wilayah perdagangan hingga pertanian. Beliau mampu memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan, bahkan berhasil menduduki ibu kota Kerajaan Pajajaran-Sunda di Pakwan pada tahun 1580 M, hal tersebut merupakan salah satu prestasi terbesarnya. Adapun beberapa prestasi lain yang diraih selama kepemimpinannya, antara lain: menjadikan kerajaan Banten semakin maju dan menjadi salah satu yang berpengaruh di Nusantara. Selain dalam urusan sosialnya beliau juga berperan besar dalam memajukan ilmu dan pendidikan dengan membangun banyak madrasah sebagai tempat belajar (agama islam, menulis, menghitung, bahasa arab sebagai bahan ajar pertama yang ditetapkannya). Bahkan juga merenovasi (masjid agung; menambahkan serambi) dan membangun masjid di daerah kasunyatan.

Puncak kejayaan dan kekuasaan dari kesultanan Banten di Nusantara berada di masa kesultanan Abdul Fattah atau Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa sebagai raja keenam yang memimpin selama kurang lebih 21 tahun (1651-1672 M). Beliau dikenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa karena melakukan pembangunan sebuah keraton baru di Tirtayasa. Pada masa kesultananya, sudah memberikan pengaruh besar dan perubahan kerajaan Banten hingga membuat sosial masyarakat Banten menjadi sejahtera. Zaman keemasannya, ditandai dengan adanya kemajuan sistem ekonomi, pertahanan dan pertanian. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa menjadi raja yang ditakuti Belanda pada masa itu, karena memiliki kekuatan militer yang besar termasuk armada kapal yang dibuat dengan model Eropa. Beliau wafat pada tahun 1692 M dan dimakamkan di Banten. Sebelum wafatnya, Sultan Ageng Tirtayasa mendekam di penjara Batavia, karena ulah putranya (Abdul Kahhar), menghancurkan peradaban yang telah dibangun ayahnya sendiri demi bersekongkol dengan Belanda.

Berdasarkan pertikaian antara sultan Ageng Tirtayasa dan sultan Haji, kesultanan mulai mengalami kemunduran dan keruntuhan bahkan lenyap pada abad ke 18. Pasca runtuhnya kesultanan Banten, peran sultan dalam pemerintahan secara politik berkurang dan lebih bersifat seremonial. Hingga saat ini, status sultan kerajaan Banten telah menjadi lebih simbolis dalam konteks budaya dan sejarah lokal, sementara administrasi pemerintahan di wilayah ini telah disatukan dengan sistem pemerintahan Indonesia modern (Japarudin, 2021). Sejarah kerajaan Banten tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Indonesia. Adapun peninggalan sejarah kesultanan Banten yang memiliki fungsinya masing-masing pada masa tersebut, diantaranya yakni: Benteng Speelwijck (sebagai perlindungan dari serangan laut), Keraton Kaibon (sebagai tempat tinggal dari ibunda Sultan Syaifuddin), Keraton Surosowan (sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarga dan para pengikutnya), dan Masjid Agung Banten (sebagai simbolis sekaligus peninggalan sejarah kesultanan Banten).

Proses islamisasi yang terjadi di Banten menjadi titik awal terbentuknya sejarah peradaban Islam di sana. Selain itu, ada dua hal lain yang mendasari peradaban Islam di Banten, yakni pernikahan dan perdagangan. Dalam sejarah, pernikahan antara pedagang Islam dan putri adipati menjadi cara penting dalam penyebaran agama Islam (Alfarizi et al., 2023). Dalam pernikahan ini,

syarat utama adalah pengucapan kalimat syahadat, menegaskan Islam sebagai agama pasangan. Anak-anak dari perkawinan semacam itu cenderung mengadopsi agama Islam dari orang tua mereka. Keterlibatan saudagar Islam dengan anggota bangsawan memperkuat perkembangan Islam, memungkinkan agama tersebut masuk ke pusat kekuasaan politik lokal (Saputra, 2024). Ini membuka jalan bagi penerbitan kebijakan yang mendukung penyebaran Islam oleh para penguasa setempat. Dengan demikian, perkawinan ini secara efektif memfasilitasi masuknya Islam ke dalam struktur kekuasaan politik. Serta perdagangan yang memainkan peran utama dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Ini menjadi metode yang paling jelas dalam menyebarkan agama tersebut. Dalam proses ini, pedagang dari wilayah Nusantara dan dari luar, terutama dari Gujarat dan Timur Tengah (Arab dan Persia), bertemu dan berinteraksi, saling mempengaruhi. Mereka berinteraksi dengan para adipati di wilayah pesisir yang ingin merdeka dari kekuasaan Majapahit. Sejumlah pedagang asing ini bahkan menetap di daerah pesisir dan menyebarkan ajaran Islam mereka di sana. Dengan begitu, dua hal tersebut menjadi dasar adanya peradaban Islam di Banten.

Selain pernikahan dan perdagangan sebagai dua hal yang mendasari adanya peradaban Islam di Banten, namun juga menawarkan beberapa hal yang menarik, yakni wilayah Banten menjadi pusat perdagangan dan pelayaran, perkembangan kesultanan, perkembangan agama Islam, dan Islamisasi budaya. Kerajaan Banten merupakan pusat perdagangan dan pelayaran utama di Pulau Jawa salah satunya pada masa sultan Maulana Yusuf. Peran ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga memungkinkan pertukaran budaya dan agama dengan negara-negara asing, termasuk Eropa dan Timur Tengah. Kesultanan Banten, sebagai bagian dari peradaban Islam di wilayah Banten, memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara. Hal ini terutama terlihat dalam posisinya sebagai pusat kekuatan politik dan keagamaan, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan wilayah Banten dan sekitarnya. Kesultanan ini menjadi lambang kemajuan dalam agama dan politik, mencatat peristiwa bersejarah yang berpengaruh dalam catatan sejarah daerah tersebut (Nasution & Ashani, 2024). Agama Islam berkembang secara perlahan, Islam menggantikan peran politik di wilayah Banten, yang kemudian memicu kemunculan Kesultanan. Ini merupakan titik awal penting dalam perjalanan sejarah Kesultanan Banten, yang pada puncaknya menjadi kerajaan Islam terkemuka di Nusantara. Islamisasi budaya yang terjadi di Banten melahirkan sederet budaya khas Banten, di antaranya *debus* yang merupakan seni bela diri tradisional dengan menampilkan atraksi kekebalan tubuh terhadap benda tajam seperti pisau dan belati dan *dzikir mulud* yang merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk dzikir dan pembacaan sholawat.

Peran dan Kedudukan Ulama di Kesultanan Banten

Lebih dari tiga raja di kesultanan Banten yang memerintah pada masa awal peradaban Islam di Banten hingga runtuhnya kesultanan Banten, kurang lebih sekitar abad ke 16-19. Peran para sultan pada masa itu selain mengembangkan aspek ekonomi, pertanian, pertahanan hingga politik, para sultan juga melakukan penyebaran agama Islam melalui dakwah (Siti, 2023). Para ulama pada masa itu pun ikut berperan dalam menyebarkan bahkan memperluas ajaran Islam. Selain itu, ulama memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Banten. Peran ulama sangat penting di kalangan masyarakat, seperti melindungi kepentingan masyarakat, memberikan pembinaan moral, hingga menjadi pemimpin masyarakat dalam urusan politik. Adapun peran dan kedudukan ulama keagamaan di Banten antara yakni:

1. Guru Ngaji

Guru ngaji adalah seseorang yang mengajarkan agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid hingga belajar menulis dan menghafalnya. Selain itu, juga mengajar bahasa Arab, *do'a* sehari-hari, hadist, akhlak hingga segala hal yang menyangkut keagamaan.

2. Guru Kitab

Guru kitab adalah seseorang yang mengajarkan agama Islam melalui kitab kuning atau disebut juga kitab Islam klasik. Pembelajaran kitab kuning menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan dan kurang lebih memuat beberapa materi seperti, tafsir, aqidah, akhlak, hadis, fiqih, sejarah Islam, tasawuf dan sebagainya.

3. Guru Tarekat

Guru tarekat adalah seseorang yang membimbing dan memimpin muridnya menuju kepada kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Diantaranya meliputi pengembangan diri, praktik spiritual hingga tujuan spiritual tertentu lainnya.

4. Guru Ilmu Hikmah

Guru ilmu hikmah adalah seseorang yang mengajar atau membimbing muridnya dalam mencari pengetahuan hingga pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam, terutama dalam konteks spiritualitas dan metafisika. Adapun di dalamnya ajaran tersebut meliputi pendalaman pemahaman mengenai alam semesta, manusia hingga hubungan antara keduanya.

5. Mubaligh

Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain atau dengan kata lain dikenal dengan istilah pedakwah hingga penceramah. Adapun tujuannya yakni untuk meningkatkan kesadaran akan aspek spiritual hingga mengajarkannya untuk mengamalkan ajaran tersebut.

6. Selain itu, juga berperan sebagai ulama pendidikan sebagai pengajar di pesantren, ulama organisasional yang bertugas secara aktif dalam organisasi Islam (seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya), ulama politik yang terlibat secara aktif dalam organisasi partai politik, ulama aktivis yang terlibat dalam pergerakan Islam baru dan ulama semiofficial MUI. Yang menetapkan fatwa serta pembinaan umat Islam, bahkan fatwa-fatwa MUI berpengaruh terhadap perkembangan hukum nasional.

Pemikiran Pendidikan Islam Di Banten

Pemikiran pendidikan Islam di Banten mengangkat KH. TB. Achmad Chatib sebagai tokoh dalam artikel ini. KH. TB. Achmad Chatib merupakan seorang ulama dan pemimpin agama Islam yang lahir pada abad ke-20. Oleh karena itu, beliau tidak berada pada abad ke-16 hingga ke-19, tetapi merupakan figur yang hidup pada abad ke-20. Beliau dilahirkan di Pandeglang pada bulan Mei tahun 1890 M. Sedari masa kecilnya hingga dewasa beliau mendalami pendidikannya di pesantren, karena berasal dari keluarga santri. Hampir dipastikan beliau tidak pernah menerima pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Setelah beranjak dewasa, KH. TB. Achmad Chatib menjadi pemimpin atau residen Banten pada masa revolusi sekaligus pemimpin organisasi syarikat Islam. Yang secara langsung dipilih oleh tokoh masyarakat dan diangkat oleh pemerintah pusat melalui radiogram. Selain peranan organisasi tersebut sebagai pemersatu umat Islam, juga memiliki tujuan lainnya antara lain, untuk mengajarkan sikap saling menghormati, tolong menolong, hingga melaksanakan beberapa kegiatan seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan sebagainya. Berdasarkan perjuangannya, beliau digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai patriotisme, seperti rela berkorban, mencintai tanah air, dan setia kepada pemerintahan yang sah (Widiyaningsih & Yani, 2022).

Adapun beberapa pemikiran pendidikan Islam yang digagas KH. TB. Achmad Chatib, yakni sebagai berikut:

1. Masjid sebagai Kebutuhan Dasar

KH. TB. Achmad Chatib memberikan gagasan bahwasannya adanya masjid sebagai kebutuhan dasar masyarakat, terutama masyarakat Banten pada masa itu. Pada masa permulaan Islam di Indonesia, diawali dengan pengadaan masjid yang dibangun bersama masyarakat Islam sebagai tempat beribadah. Selain menjadi tempat untuk beribadah, proses pelaksanaan pendidikan Islam dimulai dari masjid ke masjid. Sehingga pada masa itu masjid menjadi pusat pendidikan masyarakat.

2. Asrama atau Pondok Sebagai Penguatan

KH. TB. Achmad Chatib memberikan gagasan bahwasannya adanya asrama atau pondok sebagai penguatan pendidikan Islam masyarakat pada masa itu. Beliau melihat pendidikan masyarakat yang diselenggarakan di masjid-masjid, sehingga berpendapat untuk mendirikan sebuah asrama atau pondok untuk menimba ilmu agama. Dengan sistem asrama sebagai tempat penginapan untuk santri yang datang dari luar, sehingga antara santri dengan kyai merasa dekat. Model pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.

3. Madrasah sebagai Pembaharuan

KH. TB. Achmad Chatib memberikan gagasan bahwasannya adanya madrasah sebagai pembaharuan pada bidang pendidikan. Berdasarkan pendidikan yang selalu melakukan pembaharuan, serta dengan menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, beliau berpendapat untuk mendirikan madrasah sebagai tempat masyarakat menimba ilmu. Dimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan di kelas-kelas.

4. Sekolah Umum sebagai Pemantapan Pembaharuan

KH. TB. Achmad Chatib memberikan gagasan bahwasannya adanya sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan daripada bidang pendidikan tersebut. Berdasarkan pembaharuan-pembaharuan yang akan terus maju, sehingga adanya gagasan tersebut sebagai usaha yang bermaksud untuk mencerdaskan bangsa dan memajukan negara. Selama penjajahan, masyarakat memiliki permasalahan pendidikan, sehingga setelah merdeka dikatakan adanya kenaikan murid yang ingin melanjutkan pendidikannya di sekolah umum. Sehingga pemerintah berniat akan mendirikan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan formal karena mendapat sambutan dan ulasan yang baik dari masyarakat (Juliannisa et al., 2022).

5. Perguruan Tinggi sebagai Penyempurnaan Pembaharuan

KH. TB. Achmad Chatib memberikan gagasan bahwasannya adanya perguruan tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan pendidikan. Gagasan beliau tidak sepenuhnya meninggalkan lembaga yang didirikan sebelumnya, melainkan tetap untuk dipertahankan. Menurut Mujamil Qomar (2002), adanya perguruan tinggi akan semakin memperkaya lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren hingga masjid-masjid yang menyajikan berbagai kajian serta pendidikan agama dengan berbagai model pendidikan yang disiapkan.

Berdasarkan gagasan pemikiran KH. TB. Achmad Chatib mengenai pendidikan Islam, beberapa poinnya berhasil terimplementasikan pada masa itu hingga bertahan di masa sekarang, yakni pertama, beliau kembali membuka Masjid Agung Banten sebagai pusat aktivitas masyarakat Banten. Selain Masjid, pada saat itu secara bersamaan, beliau juga membuka kembali kompleks keraton. Kedua, beliau mendirikan pondok pesantren Masarratul Muhtajin sebagai lembaga untuk mempelajari ilmu agama Islam, khususnya kitab-kitab klasik Islam dengan metode sorogan. Ketiga, beliau mendirikan madrasah Masarratul Muta'allimin, yang terdiri dari RA, MTS hingga MA. Madrasah tersebut tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari ilmu umumnya. Keempat, berdasarkan gagasan beliau, kemudian didirikannya Universitas Mulana Yusuf yang saat ini dikenal dengan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Di mana pada saat itu, masyarakat sangat antusias dalam menyikapi rencana pembangunannya. Keseluruhan implementasi berdasarkan pemikiran beliau, masih bertahan di masa sekarang bahkan terus mengalami pembaharuan dan perkembangan.

KESIMPULAN

Peradaban Islam di Banten berkembang pesat setelah berdirinya kesultanan Banten pada abad ke 16-19 yang dipimpin oleh beberapa rajanya. Namun di sini tertuliskan tiga raja sebagai pembuka kesultanan sekaligus penutup kesultanan, atau dapat dikatakan sebagai masa runtuhnya kesultanan Banten. Raja pertama yakni sultan Maulana Hasanuddin, sebagai raja yang memerintah dengan baik, sehingga Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap hingga dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten. Raja kedua yakni sultan Maulana Yusuf, sebagai raja yang menjadikan kerajaan Banten semakin maju dan menjadi salah satu yang berpengaruh di Nusantara. Raja selanjutnya yakni sultan Ageng Tirtayasa sebagai raja keenam yang menjadikan kerajaan Banten berada pada puncak kejayaan dan kekuasaannya di Nusantara, sekaligus menjadi masa runtuhnya kerajaan Banten, berdasarkan pertikaian antara sultan Ageng Tirtayasa dan putranya (sultan Haji) pada abad ke 18. Pasca runtuhnya kesultanan Banten, peran sultan dalam pemerintahan secara politik berkurang dan lebih bersifat seremonial.

Selain mengalami perkembangan pada bidang ekonomi dan politiknya, pada masa tersebut juga mulai mengalami perkembangan pada bidang pendidikannya. Salah satunya yang tertulis, yakni pada masa sultan Maulana Yusuf yang membangun banyak madrasah sebagai tempat belajar (agama islam, menulis, menghitung, serta bahasa arab sebagai bahan ajar pertama yang ditetapkannya). Di samping raja yang memimpin, adanya beberapa tokoh hingga ulama yang ikut berperan dalam memajukan peradaban dan pendidikan Islam di Banten. Bahkan setelah runtuhnya kerajaan Banten di abad 18, lahirlah KH. TB. Achmad Chatib di abad 20 sebagai tokoh yang mengusungkan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Adapun beberapa pemikirannya yakni, masjid sebagai kebutuhan dasar masyarakat, asrama atau pondok sebagai penguatan, madrasah sebagai pembaharuan, sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan, dan perguruan tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan. Berdasarkan pemikiran beliau terimplementasikan beberapa lembaga pendidikan Islam yang hingga kini masih ada

yakni, Masjid Agung Banten, pondok pesantren Masarratul Muhtajin, madrasah Masarratul Muta'allimin, dan Universitas Mulana Yusuf yang saat ini dikenal dengan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

BIBLIOGRAFI

- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DAN ASAL-USUL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–226.
- Ali, M. N. (2022). *Sejarah Sosial Islam*.
- Azmi, N. (2024). PERBANDINGAN KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FAZLUL RAHMAN DAN MUHAMMAD IQBAL. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6).
- Fahdiah, S. (2019). *Sastra dan Budaya Lokal: (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gusnarib, G., & Adawiyah, S. R. (2024). Pendidikan dan Peradaban. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 33–41.
- Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Juliannisa, I. A., Handayani, T. R., Rahmi, R., Riyan, M., Ambarwati, D., Ramadhani, R., Jati, P. S., Sholekhah, S. M., Bagus, D., & Haliansah, H. (2022). *Pendidikan Dan Bela Negara*.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78.
- Mursalin, S. (n.d.). Karakteristik Penyiaran dan Islam di Banten. *Jurnal Nuansa*, 47.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816.
- Nasution, R., & Ashani, S. (2024). TINJAUAN SISTEM POLITIK KERAJAAN SAMUDERA PASAI: DINAMIKA DAN WARISAN SEJARAHNYA. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(1).
- Saputra, D. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15.
- Siti, C. (2023). *PERAN SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK (1063-1072 M)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat.
- Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 44–60.